PENGUNAAN MEDIA POP UP BOOK DALAM PEMBELAJARAN MAHÂRAH KALÂM

Sri Wahyuningsih dan Khairuddin
(clie.wahyu1@gmail.com)
(Dosen Fakultas Tarbiyah IAI Muhammadiyah Bima)

المخلص

اللغة العربية هي اللغة الثانية للطالب في الإندونيسيا وفي يومياتهم يكثر استعمال الإندونيسية والوطنية حتى تكون العربية لغة من لغات الغربية الموجودة في المدارس للمادة أو لمادة في فصول خاصة أو مدرسة خاصة فقط. من أهمية اللغة العربية التي يجب نيلها على الطالب هي إستطاعة الكلام. القراءة والكتابة. الكلام هو إمكان لتنطيق نغمات المفصل آلة للتعبير والتقرير أو تبليغ الفكرة، والرأي، والمشعر. هناك عدة شكل المهارة في الكلام مثلا: الكلام والحوار والقصة، المشاورة والمجادلة، المقابلة، الإستطلاع، الخطابة أو المحاضرة، وصفي السلعة أو الظرف. لأن العربية من لغة الغربية، فيوجد بعض الطلاب يجدون الصعوبة في تعليمها، وهذه الصعوبة تصدر من عدة عنصر: سواء أكان من نفس الطلاب أو سواهم كمثل بواسطة وكيفية التعليم أعطاه المعلم في المدرسة. من بواسطة التي تسمد في تعليم مهارة الكلام وإمكانه بواسطة التي تتشابه بالأولاد واللغة. لكن، هذه السلعة تارة تستعمل لأحسن وسيلة التعلم. هذه الوسيلة فيها قصص مصورة. لها شكل الجسم عند تفتح صفحة الكتاب.

كلمات المفتاح: قصص مصورة، اللغة العربية، المهارة الكلام

Bahasa Arab adalah bahasa kedua bagi pelajar di Indonesia. Yang dalam kesehariannya lebih banyak mengenal/ menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerahnya. Sehingga bahasa Arab adalah termasuk dari beberapa bahasa asing yang biasanya hanya dipelajari di sekolah/madrasah atau tempat kursus bahasa saja. Diantara kemampuan berbahasa Arab yang harus dimiliki oleh siswa yaitu kemampuan berbicara selain dari mendengar, membaca dan menulis. Berbicara sebagai kemampuan untuk melisankan bunyi-bunyi artikulasi sebagai sarana untuk mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan ide, gagasan, pikiran dan perasaan. Ada beberapa bentuk pembelajaran keterampilan berbicara

seperti: bercakap atau berdialog, mendongeng atau bercerita, diskusi, debat, wawancara, eksplorasi, berpidato atau berceramah, deskripsi benda atau keadaan. Oleh karena bahasa Arab termasuk sebagai bahasa Asing, maka ada sebagian siswa yang mendapatkan kesulitan dalam mempelajarinya, dan kesulitan ini disebabkan oleh beberapa faktor, baik dari diri siswa sendiri ataupun dari luar diri siswa tersebut seperti media dan metode dalam pembelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah/ madrasah. Salah satu media yang menarik dalam pembelajaran kemampuan berbicara adalah *Pop Up Book*, yaitu media yang identik dengan anak- anak dan mainan, namun benda ini dapat digunakan menjadi media pembelajaran yang baik, media ini berisi cerita bergambar yang memiliki bentuk tiga dimensi ketika halaman buku dibuka.

Kata Kunci: Media *Pop Up Book*, Bahasa Arab, *Mahârah Kalâm*.

A. LATAR BELAKANG

Dalam pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa Arab ada empat komponen yang harus dipahami dalam rangka mencari kemungkinan perbaikan cara mengajar bahasa Arab sehingga hasil yang ingin dicapai dapat maksimal. Keempat istilah yang dimaksud adalah **pertama;** *al-Madkhal/Aproach*, **kedua;** *at-Thariqah/Metode*, **ketiga;** *al-Uslub/Tekhnik* dan keempat adalah *al-fasilah/Media*. keempat komponen tersebut saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya.¹

Sebagai makhluk sosial, manusia butuh bersosialisasi dan berinteraksi dengan sesamanya melalui komunikasi. Komunikasi tersebut akan berjalan dengan baik apabila manusia dapat menguasai keterampilan berbahasa. Tarigan menjelaskan bahwa keterampilan berbahasa terdiri dari empat aspek, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya.²

Salah satu keterampilan berbahasa yang banyak digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari yaitu keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara ini mempengaruhi keterampilan berbahasa lainnya, yaitu keterampilan menyimak, membaca dan menulis. H.G. Tarigan menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki keterampilan menyimak yang baik akan menjadi pembicara yang baik, maka akan

¹ Sadat, A. (2018). PENDEKATAN KOMUNIKATIF DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB. *AL-AF'IDAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Pengajarannya*, 2 (1), 2.

² Hendri Tarigan Guntur, "*Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), 1.

mudah dipahami oleh penyimak. Selain itu, seseorang yang terampil dalam berbicara, maka akan mudah dalam menulis dan memahami isi bacaan.³

Bahasa Arab adalah bahasa kedua bagi pelajar/ siswa di Indonesia yang dalam kesehariannya lebih banyak mengenal/ menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerahnya. Sehingga bahasa Arab adalah termasuk dari beberapa bahasa asing yang biasanya hanya dipelajari sekolah/madrasah atau tempat- tempat kursus bahasa. Oleh karena bahasa Arab termasuk sebagai bahasa Asing, maka ada sebagian siswa yang mendapatkan kesulitan dalam mempelajarinya, dan kesulitan ini disebabkan oleh beberapa faktor, baik dari diri siswa sendiri ataupun dari luar diri siswa tersebut seperti media dan metode dalam pembelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah/ madrasah.

Kemampuan berbicara ini tidak akan tumbuh dengan sendirinya, tetapi harus melalui proses pembelajaran dan stimulasi terutama dari lingkungan sekolah. Pendidikan atau guru seyogyanya memfasilitasi siswa atau anak dengan cara menggunakan model kegiatan yang dapat merangsang minat anak agar bisa berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Guru mengidentifikasi dan mengeksplorasi sumber belajar untuk dijadikan media pembelajaran yang baik bagi peningkatan kemampuan berbicara.

Berkaitan dengan media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbicara, Suhartono mengungkapkan bahwa kegiatan pengembangan berbicara pada anak umumnya dilakukan dalam interaksi belajar mengajar, kegiatan ini dapat berjalan dengan baik jika didukung oleh adanya media atau sarana, dan juga kemampuan guru dalam mendekatkan siswa pada bahasa yaitu kemampuan guru dalam mencari cara atau metode komunikasi yang sesuai dengan karakteristik anak, metode yang dapat diterima yaitu yang menyenangkan bagi anak, alamiah, dan tidak banyak intervensi dari orang dewasa.⁴

Salah satu media yang menarik dalam pembelajaran kemampuan berbicara adalah *Pop Up Book*, yaitu media yang identik dengan anak- anak dan mainan, namun benda ini dapat digunakan menjadi media pembelajaran yang baik, media ini berisi cerita bergambar yang memiliki bentuk tiga dimensi ketika halaman buku

³ *Ibid.*, 4.

⁴ Suhartono, "*Pengembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini*" (Jakarta: Depdiknas, 2005), 143

dibuka, penggunaan media ini dalam pembelajaran dapat digunakan pada bidang kebahasaan yaitu pada peningkatan keterampilan dasar berbicara.

1. Keterampilan Berbicara

1) Pengertian Keterampilan Berbicara

Sri Hastuti menjelaskan pengertian berbicara atau berkomunikasi lisan sebagai bentuk penyampaian ide, gagasan, pikiran, atau isi hati secara verbal agar dapat dipahami oleh orang lain.⁵ Sabarti Akhadiyah, dkk. menyatakan bahwa keterampilan berbicara adalah suatu keterampilan untuk menyampaikan pesan melalui bahasa lisan atau verbal⁶. Sejalan dengan pendapat Sri Hastuti, H.G. Tarigan menjelaskan pengertian berbicara sebagai kemampuan untuk melisankan bunyi-bunyi artikulasi sebagai sarana untuk mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan ide, gagasan, pikiran dan perasaan⁷. Sedangkan menurut Saleh Abbas, hakikat berbicara adalah suatu proses berkomunikasi dengan menggunakan alat ucap manusia yang didalamnya terjadi pemindahan pesan atau maksud dari satu sumber ke tempat lain (penerima pesan atau maksud)⁸.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara merupakan suatu bentuk komunikasi lisan atau penyampaian pesan, ide, gagasan, maupun perasaan ke orang lain dengan menggunakan bunyi- bunyi artikulasi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Penyampaian tersebut dimaksudkan agar ide, gagasan, pikiran, atau isi hati seseorang dapat dipahami oleh orang lain. Dalam proses komunikasi terdapat dua pihak yang terlibat dan terjalin kerjasama antara keduanya, yaitu sebagai sumber (pembicara) dan pendengar.

2) Tujuan Berbicara

Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar komunikasi atau penyampaian pikiran, pesan, perasaa, dan ide lebih efektif, maka pembicara perlu memahami tujuan berbicara secara khusus. Tujuan berbicara secara khusus meliputi: **pertama;** memberitahukan dan melaporkan; **kedua;** menjamu dan menghibur; **ketiga;**

⁵ Sri Hastuti, *"Buku Pegangan Kuliah Pendidikan Bahasa Indonesia"*, (Yogyakarta: UPP IKIP Yogyakarta, 1993), 69.

⁶ Sabarti Akhadiyah, dkk *"Bahasa Indonesia 1"*, (Jakarta: DEPDIBUD, 1993), 153.

⁷ Hendri Guntur Tarigan *"Berbicara Sebagai"*, 16.

⁸ Saleh Abbas, *"Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar"*, (Jakarta:DEPDIBUD, 2006), 83.

membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan.⁹

Sejalan dengan pendapat H.G. Tarigan, Sabarti Akhadiah, dkk, juga mengemukakan tujuan berbicara yaitu: **pertama;** untuk mendorong atau memberikan stimulus; **kedua;** meyakinkan orang lain; **ketiga;** menggerakkan minat atau hasrat orang lain; **keempat;** menginformasikan; dan **kelima;** menghibur.¹⁰

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam berbicara hendaknya memiliki tujuan yang khusus agar proses komunikasi lebih terarah. Berikut tujuan berbicara meliputi: **pertama;** alat komunikasi langsung; **kedua;** untuk mengajak, membujuk, meyakinkan orang lain; **ketiga;** untuk menginformasikan; dan **keempat;** untuk menghibur.

3) Faktor- faktor Penunjang Keterampilan Berbicara

Faktor- faktor dalam berbicara atau berkomunikasi lisan dibedakan menjadi dua, yaitu kebahasaan dan nonkebahasaan. Faktor kebahasaan meliputi: a) Pelafalan atau pengucapan yang sesuai dengan lafal baku dalam Bahasa Indonesia, tidak menggunakan dialek asing atau kedaerahan; b) Diksi atau pilihan kata; c) Struktur kalimat; dan d) Intonasi atau lagu kalimat. Sedangkan faktor nonkebahasaan meliputi: e) Sikap wajar dan tenang; f) Pandangan kepada lawan bicara atau pendengar; g) Bersikap terbuka dan menghargai pendapat atau kritik dari orang lain; h) Gerak tangan atau kepala dan mimik yang tepat; i) volume suara disesuaikan dengan tempat dan jumlah pendengar; j) Kelancaran dan kecepatan dalam berbicara; dan k) Penalaran/sesuai dengan alur berpikir logis¹¹.

Haryadi dan Zamzami juga mengemukakan, ada dua faktor yang perlu diperhatikan agar dapat mendukung arah tercapainya pembicaraan yang menarik dan efektif, yaitu faktor kebahasaan dan faktor non kebahasaan. Faktor kebahasaan yang perlu diperhatikan adalah pelafalan bunyi bahasa, penggunaan intonasi, pemilihan kata dan penyusunan kalimat. Sedangkan faktor non kebahasaan yang menunjang keefektifan dalam berbicara antara adalah ketenangan, kegairahan atau

⁹ Hendri Guntur Tarigan *"Berbicara Sebagai*, 16.

¹⁰ Sabarti Akhadiah, dkk *"Bahasa Indonesia*, 160.

¹¹ Sri Hastuti, *"Buku Pegangan.....*, 73.

minat, keterbukaan, keintiman, isyarat nonverbal, dan topik yang dibicarakan¹². Lebih lanjut, Maidar G. Arsyad dan Mukti menjelaskan faktor-faktor yang perlu diperhatikan untuk menunjang keefektifan berbicara, yaitu; Faktor Kebahasaan yang meliputi (Ketepatan ucapan, Penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai, Pilihan kata (diksi) dan Ketepatan sasaran pembicaraan). Adapun faktor Nonkebahasaan meliputi; (Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku, Pandangan terarah kepada lawan bicara, Kesiapan menghargai pendapat orang lain, Gerak-gerik dan mimik yang tepat, Kenyaringan atau volume suara, Kelancaran, Relevansi atau penalaran dan Penguasaan topik).¹³

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam keterampilan berbicara yaitu faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Faktor kebahasaan meliputi: 1) pelafalan atau pengucapan bunyi bahasa yang tepat; 2) pemilihan kata (diksi); 3) penyusunan kalimat yang baku; 4) penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai; dan 5) penggunaan intonasi yang tepat. Sedangkan faktor nonkebahasaan meliputi: 1) sikap yang tenang, wajar, dan tidak kaku; 2) pandangan terarah kepada lawan bicara; 3) Keterbukaan dalam menerima pendapat atau kritik dan saran dari orang lain; 4) isyarat nonverbal yang berupa gerak tangan dan kepala serta mimik yang tepat; 5) volume atau kenyaringan suara yang sesuai; 6) kecepatan dan kelancaran dalam berbicara; dan (7) Relevansi atau penalaran gagasan yang logis.

4) Jenis-jenis Keterampilan Berbicara dalam Proses Pembelajaran

Ahmad Rofi'udin dan Darmiyati Zuhdi, menjelaskan jenis-jenis kegiatan berbicara dalam pembelajaran sebagai berikut.¹⁴

a) Percakapan.

Percakapan akan membantu anak bersosialisasi dengan teman-teman sekelasnya. Anak belajar memulai percakapan, menjaga berlangsungnya percakapan, menghargai pendapat orang lain, dan cara untuk mengakhiri percakapan dengan baik.

¹² Haryadi dan Zamzami, *"Peingkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia"* (Jakarta: DEPDIKBUD, 1997), 61.

¹³ Maidar G. Arsyad dan Mukti *"Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia"* (Jakarta: Erlangga, 1991), 17- 22.

¹⁴ Ahmad Rofi'udin dan Darmiyati Zuhdi, *"Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia di Kelas Tinggi"*, (Jakarta: DEPDIKBUD, 1999), 12- 17.

b) Mendongeng atau bercerita.

Kegiatan mendongeng atau bercerita dilakukan anak dengan cara menceritakan kembali karya sastra atau cerita peristiwa yang pernah dialami, dilihat, atau didengar. Namun terlebih dahulu anak menyimak cerita fiksi maupun nonfiksi yang disajikan oleh guru. Kegiatan ini dapat memanfaatkan media pembelajaran yang sesuai untuk memudahkan anak dalam bercerita. Berikut langkah- langkah dalam bercerita; memilih judul cerita, menyiapkan diri untuk bercerita dengan memahami alur dan tokoh tokoh dalam cerita yang dipilih, dapat memanfaatkan barang-barang atau media yang cocok untuk mendukung kegiatan bercerita.

c) Berbicara untuk menyampaikan informasi atau mempengaruhi

Macam- macam bentuk berbicara jenis ini yaitu melaporkan informasi atau hasil pengamatan secara lisan, melakukan wawancara dengan narasumber, dan kegiatan debat. Berikut langkah- langkah dalam melaporkan informasi secara lisan; memilih topik, mengumpulkan informasi melalui pengamatan atau wawancara, mengumpulkan benda-benda atau bukti pengamatan, menyajikan laporan.

d) Kegiatan dramatik

Salah satu bentuk kegiatan dramatik yaitu bermain peran. Melalui kegiatan bermain peran, dapat melatih anak untuk menggunakan bahasa verbal dan nonverbal. Selain itu, juga akan membuat anak belajar berinteraksi dengan teman-teman sekelasnya dan saling berbagi pengalaman satu sama lain. Saleh Abbas juga menjelaskan macam-macam pembelajaran berbicara, yaitu sebagai berikut.¹⁵

1) Menirukan ucapan

Pembelajaran berbicara dengan cara menirukan ucapan ini cocok diterapkan di kelas rendah untuk materi membaca permulaan. Media yang digunakan berupa *tape recorder*, rekaman atau ucapan guru secara langsung dengan materi yang kontekstual. Bunyi-bunyi bahasa yang sering didengar oleh anak akan melatih kepekaan, akurasi ucapan, dan intonasi anak saat berbicara.

2) Menceritakan hasil pengamatan

¹⁵ Saleh Abbas, "*Pembelajaran Bahasa*, 85.

Perkembangan bahasa dan kosa kata yang dimiliki anak akan berkembang sesuai dengan lingkungan dan kondisi di sekitar anak. Pembelajaran dengan teknik ini, anak diminta melakukan pengamatan dengan membawa benda dari rumah masing-masing dan menceritakannya di depan kelas. Perbedaan lingkungan keluarga anak akan membuat macam benda yang dibawa oleh masing-masing anak berbeda pula, sehingga secara tidak langsung dapat menambah perbendaharaan kosa kata bagi anak lainnya.

3) Percakapan

Etika berbicara saat melakukan percakapan perlu dimiliki oleh anak. Dalam pembelajaran, percakapan dapat dipraktikkan dengan cara melakukan percakapan secara langsung maupun dengan media alat telekomunikasi berupa telepon. Saat anak melakukan praktik percakapan, guru mengamati apakah sudah sesuai dengan etika atau belum.

4) Mendeskripsikan

Kemampuan menceritakan sesuatu merupakan hal yang cukup sulit bagi anak. Oleh sebab itu, perlu adanya media berupa benda-benda yang ada di sekitar anak atau benda tiruan yang dapat membantu anak dalam mendeskripsikan benda-benda yang dekat atau sering dijumpai anak-anak.

5) Pertanyaan menggali (eksplorasi)

Setelah pembelajaran mendeskripsikan, maka dilanjutkan dengan pembelajaran eksplorasi. Pada pembelajaran eksplorasi ini terdapat reaksi dari pendengar. Anak juga masih menggunakan media atau benda untuk bercerita, kemudian ada reaksi berupa pertanyaan-pertanyaan tentang berbagai hal yang masih ada kaitannya dengan media atau benda yang diceritakan anak.

6) Bercerita

Anak-anak senang menceritakan suatu peristiwa yang telah dialami atau benda-benda yang dimiliki kepada teman-temannya. Melalui kegiatan bercerita, mampu memberikan pengalaman kepada anak untuk mengenal ritme, intonasi, daya imajinasi dan nuansa berbahasa yang digunakan dalam berbicara.

7) Berwawancara dan melaporkan hasilnya

Pembelajaran keterampilan berbicara dengan teknik wawancara ini

dilakukan minimal tiga kali pertemuan. Ada beberapa tahap yang perlu dilalui, yaitu menyusun daftar pertanyaan, melakukan wawancara, dan menyampaikan hasil wawancara.

8) Berpidato

Kemampuan berpidato bukan hanya membutuhkan penguasaan bahasa yang baik dan lancar, namun juga membutuhkan keberanian dan ketenangan. Selain itu juga dapat menampilkan gagasan- gagasan dengan teratur serta sikap yang tidak kaku dan tidak canggung.

9) Diskusi

Guru perlu memperhatikan beberapa hal dalam melakukan kegiatan diskusi di kelas, yaitu kondisi kelas dengan cara mengatur ruang kelas atau tempat duduk anak dengan *setting* U atau lingkaran, kondisi anak, dan materi yang akan dibahas. Sebelum diskusi dimulai, guru hendaknya menyampaikan tata cara dan aturan berdiskusi.

Bentuk-bentuk pembelajaran keterampilan berbicara antara lain: bercerita, berdialog, berpidato/berceramah, dan berdiskusi. Agar keterampilan berbicara dapat dikuasai dengan baik, maka kegiatan tersebut perlu dilakukan secara berurutan mulai dari bercerita, berdialog, berpidato/berceramah, kemudian berdiskusi. Bercerita menjadi dasar dalam melatih keterampilan berbicara¹⁶.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk atau jenis keterampilan berbicara dalam pembelajaran antara lain: 1) percakapan atau berdialog; 2) mendongeng atau bercerita; 3) melaporkan hasil pengamatan atau wawancara; 4) debat; 5) kegiatan dramatik atau bermain peran; 6) mendeskripsikan suatu hal atau benda secara lisan; 7) pertanyaan menggali (eksplorasi); 8) berpidato atau berceramah; dan 9) kegiatan diskusi kelompok maupun diskusi kelas.

B. MEDIA PEMBELAJARAN *POP UP BOOK*

1. Pengertian Media *Pop Up*

Media pembelajaran menjadi komponen penting dalam melaksanakan

¹⁶ Haryadi dan Zamzami, "*Peingkatan Keterampilan*", 61.

kegiatan pembelajaran yang bermakna bagi anak. Dadan Djuanda menyatakan bahwa salah satu upaya guru untuk meningkatkan minat dan kegairahan anak dalam belajar, serta memantapkan pemahaman anak terhadap materi pembelajaran adalah dengan menggunakan media. Selain itu, media juga dapat meningkatkan keterampilan anak.¹⁷

Rayandra Asyhar mendefinisikan media pembelajaran sebagai segala sesuatu yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari guru secara terencana, sehingga tercipta lingkungan belajar yang baik, dimana dalam diri peserta didik dapat terjadi proses belajar yang efektif.¹⁸ Azhar Arsyad juga menjelaskan bahwa media pembelajaran merupakan komponen yang tidak terpisah dari kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dan tujuan pendidikan secara optimal¹⁹. Sedangkan menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, media pembelajaran memiliki kedudukan penting dalam pembelajaran, yaitu sebagai alat yang membantu guru dalam mengajar dan merupakan komponen dari metodologi pembelajaran yang didesain oleh guru itu sendiri²⁰.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan oleh guru untuk membantu dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Media termasuk komponen dalam sebuah pembelajaran yang didesain oleh guru. Penggunaan media dalam pembelajaran yaitu untuk menyampaikan pesan sehingga dapat merangsang anak agar terjadi proses belajar.

Pop Up Book adalah sebuah buku yang memiliki bagian yang dapat bergerak atau memiliki unsur tiga dimensi serta memberikan visualisasi cerita yang menarik, mulai dari tampilan gambar yang dapat bergerak ketika halamannya dibuka.²¹

Van Dyk menyebutkan beberapa bagian dari pop up, diantaranya.²²

a) *Movabels Parts that life flat* yaitu dimana buku merupakan bagian yang

¹⁷ Dadan Djuanda, "*Pembelajaran Bahasa yang Komunikatif dan Menyenangkan*," (Jakarta: DIRJEN DIKTI, 2006), 102.

¹⁸ Rayandra Asyhar, "*Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*", (Jakarta: Resferensi, 2012), 8.

¹⁹ Azhar Arsyad, "*Media Pembelajaran*", (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 2-3.

²⁰ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, "*Media Pengajaran*", (Bandung: Sinar Baru Algesido, 2011), 1.

²¹ Dzuanda, "*Perancangan Buku Cerita Anak Pop Up Book*", Tugas akhir (Surabaya: ITS Surabaya, 2009), 1.

²² Van Stephen Dyk, "*Paper Engineering: Fold, Pull, Pop, and Turn*" (Washington DC: Smithsonian Institution library, 2011), 19

sebenarnya tidak datar dan memiliki bagian yang sedikit timbul, contohnya yaitu flap book dan pull tabs.

- b) Pop up bagian- bagian yang timbul dalam buku yaitu bisa berupa tampilan latar, lipatan, kotak, silinder dan lapisan gambar yang muncul
- c) Folding mechanism adalah bentuk buku yang dibuat agar bisa membuka dan menutup namun adapula bentuk buku- buku yang tidak terlipat dapat dibuka, contohnya carousels, tunnels book, peep shows
- d) Multiple construction yaitu dimana materi untuk pembuatan pop up tidak hanya berupa kertas tapi adapula yang berupa plastik, kaca dan lain- lain

Pop up termasuk karya seni dari kreasi melipat kertas yang mulai digemari dan berkembang di Indonesia. *Pop up* dan origami sama-sama kreasi melipat kertas, akan tetapi terdapat perbedaan di antara keduanya. Anggi Nur cahyani menjelaskan perbedaan antara *pop up* dan origami, yaitu origami lebih memfokuskan pada penciptaan objek atau benda tiruan dari kertas, sedangkan *pop up* lebih cenderung pada pembuatan mekanis kertas yang dapat membuat gambar tampak berbeda baik dari sisi perspektif atau dimensi, bahkan bisa bergerak. Saat ini *pop up* lebih sering dikenal dalam bentuk kartu ucapan dan buku cerita anak²³.

Pinky dalam Linda Noviyanti, dkk. mendefinisikan pop up sebagai suatu kartu yang terbuat dari kertas apabila dibuka dengan sudut tertentu (90° atau 180°), maka akan memunculkan sebuah bentuk tampilan gambar yang timbul. Buku *pop up* ini merupakan pengembangan dari kartu bergambar yang didesain menurut kreativitas pembuatnya agar gambarnya dapat timbul atau berdiri menjadi bentuk tiga dimensi²⁴. Aditya Dewa Kusuma juga menjelaskan bahwa *pop up* merupakan gambar ilustrasi pada buku cerita yang dapat timbul pada halaman kertasnya. Tampilan objek atau gambar pada *pop up* berbentuk tiga dimensi bertujuan untuk memberikan tampilan visual yang menarik dan terasa nyata²⁵.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media *pop up* adalah sebuah media dalam bentuk buku atau kartu apabila dibuka dengan

²³ Anggi Nur Cahyani “*Pengembangan Modu Berbasis Pop Up Book pada materi alat- alat Optik untuk siswa SMP LB Tunu Rungu kelas VIII*”, (Skripsi. SAINTEK- UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2014), 22.

²⁴ Linda Novianti, dkk “*Keefektifan Penggunaan Kartu Bergambar berbentuk Pop Up Card pada Pembelajaran siswa SMP* (Jurnal MIPA, 42, II), 76.

²⁵ Aditya Dewa Kusuma “*Perancangan Buku Pop Up Cerita Rakyat; Bledhung Kuwu*”, (Skripsi; Seni Rupa- UNNES: Surabaya, 2013), 8.

sudut 90° atau 180° akan memunculkan gambar berbentuk tiga dimensi. Keunikan dari *pop up* yaitu pada saat dibuka, gambar terlihat berbeda dari sisi dimensi dan perspektifnya, serta terlihat seperti nyata. Hal tersebut akan membuat anak merasa tertarik dan senang belajar dengan menggunakan media *pop up*.

1. Jenis-jenis Media *Pop Up*

Pembuatan *pop up* perlu menggunakan teknik khusus. Terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan dalam membentuk *pop up*. Berdasarkan teknik-teknik pembuatan *pop up*, maka jenis-jenis *pop up* dapat dibedakan menjadi transformasi, *volvelle*, *pull tab* dan *buku tunnel*.

a) Transformasi

Transformasi menunjukkan perubahan bentuk serta gerakan objek secara vertikal. Perubahan dan gerakan ini akan terlihat ketika halaman dibuka. Saat terbuka bagian bawah dan bagian atas akan bergerak secara vertikal/ ke atas. Dengan demikian konstruksi akan berubah seperti tiga dimensi.

b) *Volvelle*

Volvelle adalah konstruksi kertas berbentuk cakram/ lingkaran dengan bagian-bagian yang dapat diputar. *Pop Up* jenis *volvelle* ini melibatkan peranan poros pada susunan mekanis kertas. Jadi untuk jenis *pop up* ini berbentuk lingkaran dan cara menggunakannya dengan memutar bagian-bagian yang berporos tersebut.

c) *Pull tab*

Pull tab menunjukkan perubahan bentuk serta gerakan objek dengan cara menarik salah satu bagian pada halaman kertas.

d) *Buku tunnel*

Buku tunnel disebut juga buku terowongan. Buku ini terdiri dari satu set halaman yang diikat dengan dua potong kertas yang terlipat di setiap sisi. Untuk melihat objek, dapat dilihat melalui lubang penutup. Objek dalam buku dilihat dengan cara menarik penutup ke atas sehingga terbentuk terowongan buku yang menciptakan sebuah adegan dimensi di dalamnya.

2. Kelebihan Media *Pop Up*

Pop up termasuk merupakan media tiga dimensi, Moedjiono dalam Daryanto,

menjelaskan kelebihan-kelebihan media tiga dimensi antara lain: a) menyajikan pengalaman secara langsung; b) menyesuaikan karakteristik anak yang cenderung berfikir secara konkret; c) dapat menunjukkan objek secara utuh, dapat memperlihatkan struktur organisasi secara jelas, serta dapat menjelaskan alur suatu proses dengan runtut dan jelas²⁶.

Anggi Nur Cahyani, menjelaskan kelebihan pop up dalam bentuk buku cerita yaitu dapat memberikan visualisasi cerita yang lebih menarik dibandingkan dengan buku cerita pada umumnya. Inovasi- inovasi lain yang dimiliki buku pop up seperti gambar yang dapat bergerak, berubah bentuk, bahkan dapat mengeluarkan bunyi dapat membuat anak-anak terkesan untuk membuka setiap halamannya dan mengikuti alur ceritanya. Selain itu, melalui pop up, dapat memperkuat pesan yang ingin disampaikan melalui cerita ilustrasi.²⁷

Sejalan dengan pendapat Anggi Nur Cahyani, Aditya Dewa Kusuma, juga menjelaskan kelebihan buku cerita berbentuk *pop up* yaitu dapat membuat anak lebih tertarik membaca cerita dengan gambar ilustrasi yang berbentuk *pop up*. Tampilan gambar ilustrasi yang berbentuk tiga dimensi membuat cerita semakin terasa nyata, sehingga pesan yang disampaikan akan lebih jelas dan kuat. Cara visualisasi ini akan membuat anak tidak merasa bosan membaca cerita²⁸.

Van Dyk dalam Na'ilatun Ni'mah, menyebutkan kelebihan media *pop up* dalam pembelajaran meliputi: a) untuk menjelaskan gambar yang kompleks seperti dalam kesehatan, matematika, dan teknologi; b) membuat pembelajaran lebih efektif, interaktif, dan mudah untuk diingat; c) menyediakan umpan pembelajaran, karena bagi anak ilustrasi visual dapat menggambarkan konsep yang abstrak menjadi jelas; d) membantu anak dalam mendokumentasi, meneliti, dan memberikan pengalaman mengenai lingkungan sekitar; e) menyediakan pengalaman baru dan menambah pengalaman tentang aktivitas sehari-hari; f) menghibur dan menarik perhatian anak; dan g) memberikan pengalaman langsung atau kesempatan bagi anak untuk

²⁶ Daryanto, "*Media Pembelajaran*, 29.

²⁷ Anggi Nur Cahyani "*Pengembangan Modul*, 23.

²⁸ Aditya Dewa Kusuma "*Perancangan Buku*, 8.

berpartisipasi dalam penggunaan *pop up* dalam kegiatan pembelajaran²⁹.

Kelebihan media *pop up* yang dimaksud dalam hal ini yaitu dapat menyajikan pengalaman langsung bagi anak serta objek yang ditampilkan terlihat seperti nyata. Anak juga akan lebih mudah untuk memahami suatu cerita, kemudian mampu menceritakannya kembali secara lisan. Kegiatan bercerita menggunakan media *pop up* akan melatih anak untuk terampil berbicara.

C. PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA MENGGUNAKAN MEDIA POP UP BOOK

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan untuk melisankan bunyi-bunyi artikulasi atau bunyi bahasa untuk mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaan seseorang agar dapat dipahami oleh orang lain. Salah satu bentuk kegiatan berbicara adalah bercerita. Anak sering kali merasa kesulitan untuk bercerita karena tidak memiliki bahan. Oleh sebab itu perlu adanya media sebagai sumber bahan cerita. Salah satu media yang dapat digunakan dalam kegiatan bercerita adalah media *pop up book*. Media *pop up book* sebagai rangsang visual yang menjadi sumber bahan cerita bagi anak.

Langkah pembelajaran menggunakan media *pop up book* juga dibantu dengan peta konsep agar anak mampu bercerita secara runtut. Adapun langkah- langkah pembelajaran bercerita menggunakan media *pop up book* menurut Melvin Silberman, yaitu sebagai berikut.³⁰

- 1) Anak mendengarkan penjelasan dari guru tentang langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.
- 2) Anak mendengarkan penjelasan dari guru tentang unsur-unsur intrinsik cerita dan tata cara bercerita yang baik sesuai dengan aspek kebahasaan dan nonkebahasaan.
- 3) Guru menentukan tema cerita sesuai dengan objek pada media *pop up book*.
- 4) Anak mengamati sebuah *pop up book* yang dibawa guru ke dalam kelas.
- 5) Anak dan guru melakukan tanya jawab untuk menggali pengetahuan yang

²⁹ Na'ilatun Ni'mah "Efektifitas Penggunaan Media Pop Up Dalam Pengajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Perancis Siswa kelas IX SMA Negeri 01 Mertoyudan Magelang", (Skripsi- yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), 22.

³⁰ Melvin Silberman, "Cara Pelatihan dan Pembelajaran Aktif", (Jakarta: Indeks, 2010), 218- 219.

dimiliki anak serta dihubungkan dengan jenis objek pada *pop up book*

- 6) Anak menyimak atau mendengarkan cerita yang disajikan oleh guru.
- 7) Anak diberi tugas untuk bercerita di depan kelas tentang peristiwa yang pernah dialami, dilihat, atau didengar berdasarkan media rangsang visual berupa *pop up*.
- 8) Anak secara individu latihan bercerita di tempat duduk masing-masing dengan mengembangkan draft cerita yang telah dibuat
- 9) Masing-masing anak diberi kesempatan untuk bercerita di depan kelas dengan cara pengembangan dari peta konsep dan draft cerita peristiwa yang telah dibuat
- 10) Anak diberi kesempatan untuk bertanya atau menanggapi cerita yang diceritakan oleh temannya.
- 11) Anak memperoleh perbaikan dari kegiatan bercerita yang tidak sesuai dengan aspek kebahasaan dan nonkebahasaan.
- 12) Guru mengadakan evaluasi berupa tes bercerita untuk mengukur keterampilan berbicara anak.
- 13) Guru bersama anak menyimpulkan hasil pembelajaran.

D. PENUTUP

Media *pop up* adalah sebuah media dalam bentuk buku atau kartu apabila dibuka dengan sudut 90° atau 180° akan memunculkan gambar berbentuk tiga dimensi. Keunikan dari *pop up* yaitu pada saat dibuka, gambar terlihat berbeda dari sisi dimensi dan perspektifnya, serta terlihat seperti nyata. Hal tersebut akan membuat anak merasa tertarik dan senang belajar dengan menggunakan media *pop up*. Pembuatan *pop up* perlu menggunakan teknik khusus transformasi, *volvelle*, *pull tab* dan *buku tunnel*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya Dewa Kusuma, “*Perancangan Buku Pop Up Cerita Rakyat; Bledhung Kuwu*”, Skripsi; Seni Rupa-UNNES: Surabaya, 2013.
- Sadat, A. (2018). PENDEKATAN KOMUNIKATIF DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB. *AL-AF'IDAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Pengajarannya*, 2 (1), 2.

- Akhadiyah Sabarti, dkk *"Bahasa Indonesia 1"*, Jakarta: DEPDIKBUD, 1999.
- Azhar Arsyad, *"Media Pembelajaran"* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Ahmad Rofi'udin dan Darmiyati Zuhdi, *"Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia di Kelas Tinggi"*, Jakarta: DEPDIKBUD, 1999.
- Dadan Djuanda, *"Pembelajaran Bahasa yang Komunikatif dan Menyenangkan"* Jakarta: DIRJEN DIKTI, 2006.
- Dzuanda, *"Perancangan Buku Cerita Anak Pop Up Book"*, Tugas akhir Surabaya: ITS Surabaya, 2009.
- Dyk Van Stephen, *"Paper Engineering: Fold, Pull, Pop, and Turn"* Washington DC: Smithsonian Institution library, 2011.
- Linda Novianti, dkk *"Keefektifan Penggunaan Kartu Bergambar berbentuk Pop Up Card pada Pembelajaran siswa SMP Jurnal MIPA, 42, II."*
- Melvin Silberman, *"Cara Pelatihan dan Pembelajaran Aktif"*, Jakarta: Indeks, 2010.
- Mukti dan G.Arsyad Maidar, *"Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia"* Jakarta: Erlangga, 1991.
- Na'ilatun Ni'mah, *Efektifitas Penggunaan Media Pop Up Dalam Pengajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Perancis Siswa kelas IX SMA Negeri 01 Mertoyudan Magelang"*, Skripsi- yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.
- Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *"Media Pengajaran"*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011.
- Nur Cahyani Anggi, *"Pengembangan Modu Berbasis Pop Up Book pada materi alat- alat Optik untuk siswa SMP LB Tunu Rungu kelas VIII"*, Skripsi. SAINTEK- UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2014.
- Rayandra Asyhar, *"Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran"* Jakarta: Resferensi, 2012.
- Saleh Abbas, *"Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar"*, Jakarta:DEPDIKBUD, 200
- Suhartono, *"Pengembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini"* Jakarta: Depdiknas, 2005.
- Sri Hastuti, *"Buku Pegangan Kuliah Pendidikan Bahasa Indonesia"*, (Yogyakarta: UPP IKIP Yogyakarta, 1993.
- Tarigan Hendri Guntur, *"Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa"*, Bandung: Angkasa, 2008.